



Portret Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia : Tantangan, Strategi dan Capaian



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGENTASAN KEMISKINAN 2019

POTRET

PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA :
TANTANGAN, STRATEGI DAN CAPAIAN

BENGKULU, 24 JULI 2019



Office :
RENPER, University of Bengkulu
Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun
Bengkulu, 38121, Indonesia
Website : www.renper.unib.ac.id



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGENTASAN KEMISKINAN 2019

“Potret Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Tantangan, Strategi, dan Capaian”

Regional Network on Poverty Eradication (RENPER) Universitas Bengkulu
24 Juli 2019 di Hotel Santika, Kota Bengkulu
ISBN: 978-602-5830-07-5

Panitia Pelaksana

Ketua : Ir. Mohammad Chozin, M.Sc., Ph.D.
Wakil Ketua : Prof. Ir. Nanik Setyowati, M.Sc., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Titiek Kartika Hendrastiti, M.A.
Bendahara : Trisnawati, S.E., M.Pd.
IT dan Website : Ir. Bambang Gonggo M., M.S.
Perlengkapan : Ahmad Iqbal. S.Kom., M.H.
Seksi Sidang : drh. Tatik Suteky, M.Sc.
Retno Agustina Eka Putri, M.Sc., Ph.D.
dr. Marisadona Asteria, M. Biomed.
Dr. Drs. Ahmad Muslih, M.Hum.
Drs. Parlan, M.Pd.
Dokumentasi : Delfan Eka Putra, S.I.Kom., M.I.Kom.
Dionni Ditya Perdana, S.I.Kom., M.I.Kom.
Kesekretariatan : Selvia Wulan Hajijah, S.P.
Atika Andini, S.I.P
Oktavia Rahmayanti, S.P.

Steering committee

Dr. Ridwan Nurazi, S.E., M.Sc., President of RENPER
Ir. Fahrurrozi, M.Sc., Ph.D., RENPER Country Representative of Indonesia.
Prof. Lizar Alfansi, S.E., M.Sc., RENPER Country Representative of Indonesia.
Prof. Ir. Zainal Mukhtar, M.Sc., Ph.D., RENPER Universitas Bengkulu

Riviewer

Prof. Ir. Nanik Setyowati, M.Sc., Ph.D. (Universitas Bengkulu, BENGKULU)
Dr. Titiek Kartika Hendrastiti, M.A. (Universitas Bengkulu, BENGKULU)
Dr. Hj. Yuyun Yuningsih M.Si. (Universitas Pasundan, BANDUNG)
Dr. Oman Sukmana, M.Si, (Universitas Muhammadiyah Malang, MALANG)
Dra. Helly Ocktilia, MP, (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, BANDUNG)
Ir. Harsoyo, M.Ext.Ed. (Universitas Gadjah Mada, YOGYAKARTA)
Prof.(Riset). Dr. Ir. Muhammad Noor, M.S. (Balittan Lahan Rawa, BANJARBARU)

Editor

Dr. Muchammad Farid, M.S.
Dr. Purmini, M.Sc.
Dr. Titiek Kartika Hendrastiti, M.A.

Penyunting

Ir. Bambang Gonggo Murcitro, M.S.
Umi Salamah, S.P., M.Si.
Eny Rolenti Togatorop, S.P., M.Si.
Helfi Eka Saputra, S.P., M.Si.
Wuri Prameswari, S.P., M.Si.
Welly Herman, SP., M.P.
Anandyawati, S.P., M.Si.
Rahmi Yuristia, SP., M.Si.
Ahmad Saleh Harahap, S.Pt., M.Si.

Tata Letak

Amir Husaini Karim Armullah, S.Pt., M.Sc.
Dia Novita Sari, S.P., M.Si.

Desain Sampul

Person Pesona Renta, , S.Kel., M.Si.
Bertoka Fajar Surya Perwira Negara, S.Kel., M.Si.

Penerbit

UNIB Press

Redaksi

Gedung RENPER Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu 38371A
Telp. : 0736 21170
Fax : 073622105
Email : renper@unib.ac.id

Cetakan Pertama, Juli 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas limpahan karunia-Nya sehingga penerbitan buku Prosiding Seminar Nasional Pengentasan Kemiskinan 2019 dapat terwujud. Sesuai dengan harapan kami, seminar nasional yang bertema “*Potret Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Tantangan, Strategi, dan Capaian*” yang diselenggarakan oleh Regional Network on Poverty Eradication (RENPER) Universitas Bengkulu ini dapat terselenggara dengan lancar dan dapat menjadi forum pertemuan dan komunikasi bagi banyak pihak yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Dengan diterbitkannya prosiding ini, karya ilmiah dari berbagai hasil penelitian dan pemikiran terbaik dalam permasalahan pengentasan kemiskinan di Indonesia yang disajikan dalam seminar diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas. Dalam penyusunannya, karya-karya ilmiah tersebut disusun berdasarkan topik sebagai berikut:

1. Kemiskinan di kota / desa
2. Kebijakan publik terkait kemiskinan
3. Permasalahan gender dalam kemiskinan
4. Pemberdayaan masyarakat
5. Teknologi untuk pengentasan kemiskinan

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada:

1. Dr. Ridwan Nurazi, SE. MSc. (President of RENPER), sebagai narasumber.
2. Drs. Pungky Sumadi, MCP, Ph.D. (Deputi Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Bappenas), sebagai narasumber.
3. Juliaty Ansye Sopacua, Ph.D. (the Technical Advisor of SDGs for UNDP Indonesia), sebagai narasumber.
4. Seluruh pemakalah, moderator, pembahas, dan peserta seminar.
5. Mitra bestari (Dr. Hj. Yuyun Yuningsih M.Si., Dr. Oman Sukmana, M.Si, Dra. Helly Ocktilia, M.P., Ir. Harsoyo, M.Ext.Ed., Prof.(Riset). Dr. Ir. Muhammad Noor, M.S.)
6. Seluruh tim panitia pelaksana seminar.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan seminar dan penyusunan prosiding ini.

Semoga berpartisipasi bapak/ibu dapat menjadi bagian dari solusi bagi pengentasan kemiskinan di Indonesia. Aamiin.

Bengkulu, Juli 2019
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
Topik 1. Kemiskinan di Kota/Desa	
DETEKSI KANTONG KEMISKINAN TINGKAT KECAMATAN DI PROVINSI BENGKULU DENGAN CIRCULAR SPATIAL SCAN STATISTICS	
F. Damayanti	1
PERAMALAN ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA MENGGUNAKAN SINGULAR SPECTRUM ANALYSIS	
F. Supianti	9
ASOSIASI KEMISKINAN DAN PENDIDIKAN MENURUT TIPE WILAYAH DI INDONESIA	
Helmiyansyah dan Y.O. Sitohang	15
ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN KABUPATEN SELUMA MENGGUNAKAN BOOTSTRAP REGRESSION	
M.Y. Sarumpaet	19
MODEL REGRESI LOGISTIK KEMISKINAN BALITA TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR BALITA DI KABUPATEN REJANG LEBONG	
N. Sumarni	22
HUBUNGAN PENDAPATAN DENGAN PERILAKU DALAM MENGELOLA LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN: STUDI KASUS DI PASAR TAIS, SELUMA, BENGKULU	
T.I. Putra, N. Setyowati dan E. Apriyanto	29
GRADING BUAH JERUK KEPROK GERGA (CITRUS SP) MENINGKATKAN PENERIMAAN USAHA TANI	
Yulian, Prasetyo, Widodo, Fahrurrozi dan W.Thevaldo	39
SOLAR DRYER MODELS: AN APPROPRIATE TECHNOLOGY PRO-POOR	21
Yuwana and E. Silvia	47
KORELASI MODAL SOSIAL DENGAN COPING STRATEGY: STUDI KASUS RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA MARGO MULYO KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH	
R.P. Sari, S. Widiono dan A. Andani	54
DAMPAK BENCANA TERHADAP DINAMIKA KEMISKINAN (STUDI KASUS) DI PROVINSI BENGKULU-INDONESIA	
M. Farid, N. Setyowati dan Z. Mukhtar	64
ANALISIS KEMISKINAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI INDONESIA DENGAN SPATIAL ERROR MODEL (SEM)	
R. Kusuma	72

Topik 2. Kebijakan Publik Terkait Kemiskinan

DAMPAK PROGRAM DANA BERGULIR SAMISAKE DI KOTA BENGKULU A. Aminudin	82
ANAK MISKIN MENDAPAT BANTUAN SISWA MISKIN DI SEKOLAH MISKIN R.N. Sasongko	100
Topik 3. Permasalahan Gender dalam Kemiskinan RESILIENSI KELOMPOK PEREMPUAN MISKIN TRANSIEN: POTENSI JALAN KELUAR MENGATASI KEMISKINAN T.K. Hendrastiti dan D. Santoso	108
ANTROPOMETRI GIZI ANAK DAN BIOLOGI KESEHATAN MASYARAKAT ENGGANO (PULAU TERLUAR BENGKULU) C. Muslim dan S.N. Kamila	116
PEREMPUAN DAN KEMISKINAN (STUDI KASUS: POTRET KEMISKINAN BERBASIS GENDER DI PROVINSI BENGKULU) D.G.P. Wijayanti	125
DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI TERHADAP KEGIATAN RESTORASI DAN PRESERVASI HUTAN DI DESA LUBUK PINANG KECAMATAN LUBUK PINANG KABUPATEN MUKO MUKO BENGKULU) A. Nurmalia dan W. Handono	133
PERAN INOVASI TEKNOLOGI PAKAN LIMBAH PERKEBUNAN DAN KOPERASI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH (KASUS DI DESA MOJOREJO DAN AIR BENING KABUPATEN REJANG LEBONG) Z. Efendi , A. Ishak dan Afrizon	138

Topik 4. Pemberdayaan Masyarakat

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PROGRAM KAMPUNG WISATA DI KAMPUNG SEJAHTERA N.E. Patrisia dan E. Oktarianti	145
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN BUAH-BUAHAN DAN SAYURAN SPESIFIK LOKASI BENGKULU W. Marsigit and Hemiyetti	153
EKPLORASI TEKS MINING MEDIA SOSIAL UNTUK IDENTIFIKASI KEMISKINAN DI INDONESIA S. Redjeki dan S. Widyanto	168
PENGUNAAN KULIT BUAH JENGKOL UNTUK MENGENDALIKAN GULMA DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH U. Nurjannah, M. Simarmata, P. Yudono, A.T. Suyono dan D. Shieddiq	176
DO ZAKAT PRO POOR? A CASE STUDY IN UPZ (UNIT PENGUMPUL ZAKAT) UNIB (UNIVERSITAS BENGKULU) BENGKULU, INDONESIA R.A. Saputra dan R.E. Febriani	184

STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN ABON LOKAN UNTUK MENAMBAH PENGHASILAN KELUARGA STUDI DESKRIPTIF UMKM SEJAHTERA DI DESA RIAK SIABUN KABUPATEN SELUMA BENGKULU	
L. Astuti dan Kairil	195
PEMBERDAYAAN PETANI AREN DESA AIR MELES ATAS DALAM PENGOLAHAN GULA RAMAH LINGKUNGAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PRODUK GULA	
Rustikawati, U. Nurjannah, C. Herison dan Sumardi	199
LOCAL GENIUS SUPPORT THE ECONOMIC AN ISOLATED CUSTOM COMMUNITY TRIBE OF MANDRAS IN BENGKULU	
Yunilisiah	208
PENGARUH PEMBERIAN DANA DESA DALAM PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI PROVINSI BENGKULU	
Harmiati	214
UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PERUBAHAN KARAKTER SEBAGAI DAMPAK PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN YANG TERPUSAT PADA SISWA	
Hanifah	215
Topik 5. Teknologi untuk Pengetasan Kemiskinan	
INTEMEDIATE PRODUCT KOPI BUBUK UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN PETANI DI DESA PERMU KECAMATAN KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHIANG	
Prasetyo, Y. Rosalina dan Alnopri	221
PEMANFAATAN KULIT DURIAN DIFERMENTASI PLEUROTUS OSTREOTUS DALAM KONSENTRAT SAPI PERAH TERHADAP PENDAPATAN	
E. Sulistyowati, Jarmuji, I. Badarina, S. Mujiharjo, T. Akbarillah dan B. Al Iman	228
PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI	
N. Setyowati, S.D.Kurnia dan Alnopri	233
APLIKASI KULTUR FILTRAT TRICHODERMA UNTUK MEMACU PERTUMBUHAN BIBIT KELAPA SAWIT: STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI	
N. Wulandari, T. Pamekas dan Yulian	244
PENGGUNAAN GENOTIPE TOMAT TAHAN TERHADAP RALSTONIA SOLANACEARUM DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI	
T. Pamekas, M. Handajaningsih, H.E. Saputra dan A. Nawia	252
PENGELOLAAN SAMPAH DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS BENGKULU “UPAYA MERAH PENGHASILAN TAMBAHAN BAGI MAHASISWA”	
P.I.S. Adib dan A Sofwan	260

EFEK TEKNOLOGI REPRODUKSI PENETASAN DAN LAMA PENYIMPANAN TELUR TERHADAP PARAMETER TETAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PEMELIHARA BERUGO BENGKULU	
H.D. Putranto, J. Setianto, Y. Yumiati dan O. Ezon	266
TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT PADA LAHAN MIRING DI PROVINSI BENGKULU	
B. Hermawan, M. Aisyah dan T.D.W.O, Purba	274
KARAKTERISASI CABAI YANG MEMILIKI NILAI ESTETIKA SEBAGAI TANAMAN POTENSIAL YANG EKONOMIS UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT	
H.E. Saputra, D.W. Ganefianti, Y. Sariasih dan E.J.V. Haquarsum	281
ANALISIS PETANI CABAI MERAH SKALA KECIL DI KABUPATEN KEPAHIANG	
I. Dani and R.A. Ekaputri	287
DESAIN SARINGAN PASIR LAMBAT (SPL) GRAVITASI-KAPILER (GRAPILER) UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH RUMAH TANGGA MISKIN	
S. Mujiharjo, Syafnil, B. Sidebang, T. Tutuarima, Rosmaini, L. Harlika, Y. Wulandari, N.W Sari, W. Santika, A. Kartika, M.A. Simanjuntak dan M.B.R. Sitanggung	296
KETAHANAN 15 GENOTIPE KEDELAI TERHADAP KEPIK HIJAU (NEZARA VIRIDULA) LINNAEUS: SRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI	
H. Martaulina, Nadrawati dan D. Suryati	396
OPTIMASI PEMUPUKAN P UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS CABAI MERAH DI DATARAN RENDAH DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI	
C. Herison, R.U. Saragih, Hasanudin dan Rustikawati	314
OPTIMALISASI LAHAN PASANG SURUT DENGAN PENANAMAN KEDELAI SISTEM BUDIDAYA JENUH AIR UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI	
H. Pujiwati, W. Prameswari, M. Ghulamahdi, S.A. Aziz. S. Yahya, O. Haridjaja dan E. Susilo	321
KAJIAN PEMBUATAN LEMEA BLOK DENGAN VARIASI RASIO DAN JENIS BUAH SEBAGAI BAHAN PENGISI	
V. Mariska, K.H. Dewi dan L. Susanti	329
PENYUSUNAN DATABASE RUMAH TANGGA MISKIN BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DENGAN MASUKAN CITRA SATELIT RESOLUSI TINGGI (STUDI DI KECAMATAN KEPAHIANG, KABUPATEN KEPAHIANG, PROVINSI BENGKULU)	
B. Sulistyio	336
ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI PAPUA	
A.N. Susilo dan R. Khoirudin	345

KORELASI MODAL SOSIAL DENGAN *COPING STRATEGY*: STUDI KASUS RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA MARGO MULYO KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH

R.P. Sari¹⁾, S. Widiono^{1)*}, dan A. Andani¹⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371

*E-mail penulis korespondensi: septriwidiono@unib.ac.id

ABSTRACT

This paper discussed about how the farmer household built coping strategies during crisis period, especially in utilizing their social capitals. By which social capital were identified as social trust, participation in association, collective norm, and social network. The fluctuation of rubber price they taken caused them to adapt several strategies which contributed to minimize their condition became more unexpected. The aims of this research were to describe the social capital of rubber farmer, to explore how the farmer built their coping strategies, and to analyze the correlation between social capital and coping strategy. The data were analyzed using descriptive statistics and Spearman Correlation. The result showed that social capital had high category. The coping strategies that farmer did were classified into three dimensions i.e strategies livelihood diversification, strategy in reducing household expenditures, and other strategies. The last, factors which correlated with coping strategy were, the trust was negative (very low), the level of participation in association was positive (low), the collective norms was positive (very low), and the social network was positive (low).

Keywords: Social capital, rubber farmer, coping strategy, livelihood.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana banyak dari sebagian masyarakat yang ada di Indonesia mayoritas bekerja sebagai petani. Salah satunya adalah petani karet. Kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani semata-mata bukan untuk mencari keuntungan. Sebagian besar petani menganggap bertani adalah sebuah pekerjaan, bukan sebuah bisnis, sehingga yang terjadi adalah petani tidak banyak mengetahui tentang harga pasar yang menjadi tolok ukur pendapatan bagi petani.

Usahatani karet merupakan salah satu mata pencaharian yang masih diusahakan oleh masyarakat di Desa Margo Mulyo. Tidak banyak produksi yang dihasilkan dari karet dan harga yang terus menerus naik turun menyebabkan pendapatan dari petani sangat rendah. Sehingga petani harus mencari sumber mata pencaharian yang lain agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dalam kondisi kerawanan tersebut, salah satu titik permasalahan yang harus diperhatikan dari petani yaitu aspek sosial. Dalam menghadapi masalah yang ada maka ada faktor-faktor yang harus diperhatikan dari aspek sosial, seperti kepercayaan, partisipasi, norma dan jaringan sosial yang merupakan elemen dari modal sosial. Menurut Burt *dalam* Zahri (2016) modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Fluktuasi harga karet berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani dalam menentukan strategi penanggulangan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup. Pola yang digunakan untuk dapat memenuhi nafkah rumah tangga adalah dengan mengetahui bentuk modal sosial yang didayagunakan oleh petani karet, terutama melalui *coping strategy* yang dilakukan.

Scott (1981) menyebutkan bahwa petani selamanya mengalami kondisi kerawanan yang disebut sebagai kerawanan monokultur, kerawanan, struktural, dan kerawanan harga. *Coping strategy* adalah bentuk suatu strategi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk meminimalisasikan keadaan hidup mereka yang berada dalam kondisi kerawanan agar dapat keluar dari krisis atau

bencana yang sedang mereka alami. Menurut Ellis (2000) *coping strategy* merupakan suatu strategi penanggulangan rumah tangga sebagai respon bertahan hidup terhadap krisis dan bencana.

Widiono *et al* (2015) menemukan beberapa bentuk upaya yang dilakukan petani dalam rangka bertahan hidup melalui jalan membentuk sumber nafkah sampingan. Upaya-upaya tersebut antara lain mendayagunakan waktu luang, mobilisasi anggota keluarga, mobilisasi sumber daya alam, mobilisasi keterampilan, dan pemanfaatan jaringan sosial.

Makalah ini akan mengelaborasi gambaran modal sosial yang dikuasai rumah tangga dan menganalisis korelasi antara modal sosial dengan *coping strategy* yang dilakukan oleh petani karet agar dapat bertahan dan melanjutkan kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Margo Mulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah selama bulan Desember 2017. Responden penelitian merupakan seluruh rumah tangga petani karet di lokasi penelitian, yakni sebanyak 66 orang.

Variabel penelitian terdiri dari tingkat coping strategy (Y), derajat kepercayaan (X₁), tingkat partisipasi dalam asosiasi (X₂), tingkat implementasi norma kolektif (X₃), dan tingkat jaringan sosial (X₄). Variabel penelitian diukur dalam skala Likert, yaitu skala yang mengukur sikap atau respon dari seseorang terhadap suatu objek dalam bentuk pernyataan yang diklasifikasikan ke dalam beberapa katagori respon secara berjenjang (Risnita, 2012). Katagori respon tersebut berada dalam rentang 1-5.

Instrumen penelitian berupa questioner telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan ketepatan instrumen pada setiap variabel yang diteliti (Putra *et al*, 2016). Hasil dari variabel yang sudah dinyatakan valid dan reliabel inilah yang dipergunakan untuk keperluan analisis data.

Deskripsi keragaman jenis *coping strategy* dilakukan dengan mengklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk penyelesaian secara diversifikasi, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan katagori lainnya. Selanjutnya Menurut Lianawati *et al* dalam Wahyudin (2008), tingkat *coping strategy* berdasarkan perhitungan dari frekuensi penggunaan dan tingkat keparahan dari strategi yang digunakan dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah (skor 0-15,66), sedang (skor 15,67-31,32), dan tinggi (skor > 31,33).

Sedangkan untuk analisis statistik dekriptif *coping strategy* ini digunakannya metode pengukuran indeks, yang dimana pengukuran indeks ini merupakan perkalian antara skor (1-5) dengan bobot (1-3). Bobot 1 menunjukkan intensitas *coping strategy* rendah, bobot 2 intensitas sedang, dan bobot 3 intensitas tinggi.

Korelasi antara variabel modal sosial dengan keragaman *coping strategy* dianalisis dengan menggunakan statistik koefisien korelasi peringkat spearman. Formula untuk korelasi ini dinotasikan:

$$r = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan: r = nilai korelasi rank spearman; bi²= penjumlahan rangking dari data ke i; n = jumlah sampel.

Menurut Ridwan (2010) batas nilai koefisien korelasi yang diinterpretasikan dalam tabel batas-batas koefisien korelasi baik positif maupun negatif dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Batas nilai koefisien korelasi

Koefisien Korelasi Positif	Interpretasi	Koefisien Korelasi Negatif	Interpretasi
0,00 – 0,20	Positif, sangat lemah	0,00 – (-0,20)	Negatif, sangat lemah
0,21 – 0,40	Positif, lemah	(-0,21) – (-0,40)	Negatif, lemah
0,41 – 0,70	Positif, kuat	(-0,41) – (-0,70)	Negatif, kuat
0,71 – 0,90	Positif, sangat kuat	(-0,71) – (-0,90)	Negatif, sangat kuat
0,91 – 1,00	Positif, sangat kuat sekali	(-0,91) – (-1,00)	Negatif, sangat kuat sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran keadaan yang diperoleh secara langsung dari responden yang diteliti yaitu petani karet. Karakteristik responden ini juga merupakan suatu hal yang penting untuk melihat keadaan dari kehidupan responden, seperti halnya pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Jumlah rumah tangga petani karet sebagai responden dalam penelitian ini sebanyak 66 orang.

Tabel 2. Karakteristik responden petani karet di Desa Margo Mulyo

Karakteristik Responden	Frekuensi (Org)	Persentase (%)	Rata-Rata
Umur			
34-47	19	28,7	54,60
48-61	27	40,9	
62-75	20	30,3	
B. Pendidikan			
Tidak Sekolah	1	1,5	
SD	50	75,7	
SMP	10	15,1	
SMA	4	6,0	
Sarjana	1	1,5	
C. Jumlah Tanggungan			
1-2	34	51,5	2,43
3-4	31	46,9	
5	1	1,5	
D. Pengalaman Berusahatani			
2-11	34	51,5	12,51
12-21	27	40,9	
22-31	5	9,0	

Deskripsi Modal sosial

1. Kepercayaan

Dalam pengukuran item pertanyaan dari tingkat kepercayaan ini juga menggunakan kategori tinggi, sedang dan rendah (Tabel 3).

Tabel 3. Uraian item pertanyaan kepercayaan petani karet di Desa Margo Mulyo

No.	Item Pertanyaan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Kepercayaan dengan tetangga	4,1	Tinggi
2.	Kepercayaan dengan sesama petani karet	4,0	Tinggi
3.	Kepercayaan dengan pedagang pengumpul	4,0	Tinggi
4.	Kepercayaan dengan penduduk yang beragama lain	3,7	Sedang
5.	Kepercayaan meminjamkan uang kepada teman, kerabat atau tetangga	4,5	Tinggi
6.	Kepercayaan kepada teman atau kerabat untuk meminjamkan uang pada saat masa sulit	4,2	Tinggi
7.	Kepercayaan dengan menceritakan tentang keluh kesah/ masalah pribadi yang sedang dialami	3,4	Sedang
	Rata-rata	4,0	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

2. Partisipasi dalam Asosiasi

Dalam pengukuran item pertanyaan dari tingkat partisipasi dalam asosiasi ini juga menggunakan kategori tinggi, sedang dan rendah (Tabel 4). Asosiasi yang diikuti petani terdiri dari arisan, kelompok tani, kelompok pengajian, kelompok simpan pinjam, koperasi, dan poskamling.

Tabel 4. Uraian item pertanyaan partisipasi dalam asosiasi petani karet di Desa Margo Mulyo

No.	Item Pertanyaan	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Jumlah kegiatan kelompok sosial	3,3	Sedang
2.	Keaktifan petani dalam kegiatan kelompok	4,3	Tinggi
Rata-rata		3,8	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

3. Norma Kolektif

Dalam pengukuran item pertanyaan dari tingkat norma kolektif ini juga menggunakan kategori selang tinggi, sedang dan rendah (Tabel 5).

Tabel 5. Uraian item pertanyaan norma kolektif petani karet di Desa Margo Mulyo

No	Item Pertanyaan	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Gotong royong membangun rumah	4,7	Tinggi
2.	Gotong royong membuka lahan	4,0	Tinggi
3.	Gotong royong kebersihan desa	4,5	Tinggi
4.	Membantu dalam persiapan hajatan	4,5	Tinggi
5.	Membantu dalam persiapan yasinan dan majelis taklim	3,8	Tinggi
6.	Membantu dalam persiapan pernikahan	4,6	Tinggi
Rata-rata		4,4	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

4. Jaringan Sosial

Dalam pengukuran item pertanyaan dari tingkat jaringan sosial ini juga menggunakan kategori tinggi, sedang dan rendah (Tabel 6).

Tabel 6. Uraian item pertanyaan jaringan sosial petani karet di Desa Margo Mulyo

No.	Item Pertanyaan	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Keluasan jaringan	3,7	Sedang
2.	Kualitas hubungan dengan tetangga	4,1	Tinggi
3.	Kualitas hubungan dengan sesama petani karet	4,0	Tinggi
4.	Kualitas hubungan dengan pedagang pengumpul	3,7	Sedang
5.	Kualitas hubungan dengan pemerintah desa	4,2	Tinggi
Rata-rata		4,0	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Deskripsi *Coping Strategy*

Coping strategy merupakan bentuk suatu upaya strategi yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mengatasi masa-masa sulit dalam kehidupannya. Masa sulit yang dimaksudkan salah satunya adalah perekonomian keluarga. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut seseorang harus mempunyai strategi yang bisa menjadi bantuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Tabel 7).

Tabel 7. Keragaman *coping strategy* petani karet di Desa Margo Mulyo

Dimensi	Bentuk-Bentuk <i>Coping Strategy</i>	Jumlah Responden
Strategi Diversifikasi	Mencari pekerjaan sampingan	59
	Memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran	54
	Menjual aset berharga	6
	Menjual sayuran	1
Strategi Mengurangi pengeluaran	Membuka warung manisan	1
	Mengurangi bahan makan	38
	Mengurangi uang saku anak	15
	Mengurangi pengeluaran rokok	38
Strategi lainnya	Mengurangi pengeluaran sarana produksi pertanian	36
	Mengurangi pembelian bensin	37
	Meminjam uang tetangga/kerabat	40
	Meminjam uang pada pedagang pengumpul	28
	Meminjam bahan makanan ke warung	32
	Pinjam uang ke simpan pinjam	5
	Pinjam uang ke bank	16
Pinjam uang ke arisan (KAS)	10	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Terdapat beberapa alternatif pilihan strategi yang dilakukan petani karet dalam menghadapi permasalahan yaitu fluktuasi harga karet yang cenderung dapat menyebabkan permasalahan ekonomi rumah tangga petani. Strategi diversifikasi tersebut terdapat strategi bertahan hidup yang paling banyak dipilih atau dilakukan oleh rumah tangga petani karet yaitu mencari dan melakukan pekerjaan sampingan dan menanam sayuran di pekarangan rumah. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh rumah tangga petani karet bertujuan untuk dapat menambah pendapatan rumah tangganya. Petani karet banyak memilih strategi ini dengan adanya kondisi yang mana kondisi tersebut berada pada kehidupan yang sulit. Biasanya pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet adalah buruh tani, bangunan, serabutan, menjual sayuran. Hal tersebut dilakukan karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun hanya pas-pasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Resmi (2005) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan sebuah tindakan yang dipilih atau dilakukan secara spontan oleh individu dan rumah tangga menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Dari strategi tersebut seseorang bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain. Selain itu juga strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi. Menurut Susilawati (2003) untuk meningkatkan taraf kehidupan, yaitu dengan menambah jenis pekerjaan dan merubah pola mata pencaharian.

Sedangkan bentuk *coping strategy* kedua yang banyak dilakukan oleh petani yaitu menanam sayuran di pekarangan rumah. Menanam sayuran ini merupakan strategi yang sering dilakukan oleh petani karet. Dengan pekarangan rumah yang cukup luas cocok bagi petani untuk menanam sayuran agar dapat membantu memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Biasanya petani menanam sayuran pada saat sesudah menyadap pohon karet. Sayuran yang ditanam beragam, mulai dari cabai, tomat, kacang panjang, daun singkong dan lain sebagainya. Menurut Scott (1981) satu hal penting dilakukan petani yang bercocok tanam adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya, bukan berusaha memperoleh keuntungan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko.

Strategi bertahan hidup yang sedikit dipilih oleh petani karet yaitu menjual aset berharga, menjual sayuran dan membuka warung manisan. Aset berharga yang dijual oleh petani yaitu ternak dan tanah. Biasanya saat sedikitnya pendapatan yang didapatkan oleh petani, maka petani melakukan jual beli tanah kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak-anak mereka.

Menjual sayuran juga menjadi strategi yang dilakukan oleh petani karet. Biasanya sayuran yang ditanami di pekarangan rumah maupun di sekitar lahan perkebunan akan dijual oleh petani karet. Hal tersebut dilakukan untuk menambah-nambah sumber pendapatan. Biasanya sayuran yang dijual beragam seperti, kacang panjang, cabe merah, daun ubi, dan lain-lain sebagainya. Strategi lainnya yang dipilih salah satu dari petani karet ini adalah membuka warung manisan di pekarangan rumah. Pada saat petani merasa kurang cukup pendapatan yang diperolehnya dari menyadap karet, maka membuka warung manisan adalah strategi yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan agar dapat menambah sumber pendapatan selain dari menyadap karet yang menjadi pekerjaan utama.

Pada strategi mengurangi pengeluaran rumah tangga petani karet paling banyak memilih atau melakukan *coping strategy* yaitu mengurangi pengeluaran bahan makanan, rokok, sarana produksi dan pembelian bensin. Pada mengurangi pengeluaran bahan makanan ini lebih jelasnya yaitu mengganti bahan makanan yang biasanya lauk pauk, seperti ikan diganti dengan telur, telur diganti dengan tempe tahu dan lain sebagainya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Irwan (2015) yang menyatakan mengurangi pengeluaran merupakan strategi bertahan hidup, terutama mengurangi pengeluaran kebutuhan makanan. Makan merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dalam kehidupannya sehari-hari. Kebutuhan makan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, dengan kebutuhan makan dapat melakukan aktivitas dan keberlangsungan hidup.

Menurut Cederroth (1995), strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup. Mengurangi pembelian sarana produksi pertanian merupakan strategi yang dipilih oleh rumah tangga petani karet. Strategi ini dilakukan rumah tangga seperti mengurangi jumlah pupuk yang digunakan. Pengurangan pembelian sarana produksi pertanian ini tergolong mudah dan dapat membantu pengurangan pengeluaran petani karet.

Tidak hanya itu, mengurangi pengeluaran rokok dan mengurangi pembelian bensin juga menjadi strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet. Petani karet yang menjadi responden tidak bisa mengurangi pembelian rokok, namun mengganti merek dagang. Biasanya petani mengganti merek rokok yang lebih murah dibandingkan dengan merek yang biasa dibeli. Mengurangi pembelian bensin termasuk yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet. Jika sudah tidak bisa lagi petani membeli bensin, maka yang dilakukan oleh petani adalah berjalan kaki dari rumah ke lahan untuk menyadap pohon karet.

Pada saat rumah tangga sedang mengalami krisis ekonomi, hanya sedikit dari petani karet yang mengambil keputusan strategi. Salah satunya dengan cara mengurangi jatah uang saku anak mereka sedangkan sisanya banyak petani yang tidak mengambil keputusan strategi ini, hal ini dikarenakan pemberian uang saku berguna untuk pembelajaran siswa agar dapat belajar mengelola uangnya sendiri dan juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Apri dalam Megasari (2014) pemberian uang saku juga memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selain pembelajaran bagi keuangan orang tua dan pemberian uang saku. Faktor lain yang menarik adalah hasil belajar.

Untuk bentuk-bentuk *coping strategy* lainnya yang lebih banyak dilakukan oleh rumah tangga petani karet yaitu meminjam uang ke tetangga/kerabat, meminjam uang ke pedagang pengumpul, dan meminjam bahan makanan ke warung. Meminjam uang ke tetangga/kerabat merupakan strategi bertahan hidup yang paling mudah dilakukan, karena ada keterkaitan saudara maka akan lebih mudah untuk dijangkau dan akan timbul harapan yang tinggi untuk dibantu. Lalu, meminjam uang ke pedagang pengumpul juga strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani karet. Alasan petani memilih meminjam ke pedagang pengumpul dikarenakan lebih mudah karena dapat mencicil dengan hasil getah yang mereka sadap dalam bentuk pengembaliannya. Biasanya petani karet meminjam uang ke pedagang pengumpul pada saat getah karet dijual.

Strategi lainnya yaitu meminjam bahan makanan ke warung menjadi strategi yang sering

dipilih oleh petani. Hal yang dilakukan karena petani karet tidak dapat mencukupi pendapatannya dari hasil pertaniannya. Biasanya petani meminjam bahan makanan tersebut didasari oleh ekonomi rumah tangga yang berada pada kondisi sedang sulit. Adanya modal sosial memperlancar jalannya strategi dan mempercepat keberlangsungan pencapaian tujuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Modal sosial menjadi kekuatan untuk menjalankan strategi-strategi bertahan hidup. Sama halnya dengan pertanyaan dalam penelitian Inayah (2012) bahwa modal sosial merupakan sumberdaya yang muncul dari adanya interaksi antar individu-individu dalam komunitas yang kemudian menjadi tumpuan untuk dapat bertahan hidup. Modal sosial dapat menjadi kekuatan dari masyarakat untuk dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Kekuatan itulah tercipta karena adanya jalinan hubungan yang di dalamnya terdapat sikap saling memberi, mempercayai, memperhatikan dan saling tolong-menolong.

Strategi lainnya yang sedikit dipilih atau dilakukan rumah tangga petani yaitu meminjam uang ke arisan (kas), kelompok simpan pinjam, dan ke bank. Biasanya petani meminjam uang dengan jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan fakta di lapangan, petani meminjam uang untuk membuka warung manisan, membayar cicilan kredit motor, membayar uang sekolah anak dan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kesimpulannya dari bentuk-bentuk *coping strategy* yang banyak dilakukan oleh rumah tangga petani karet adalah strategi mengurangi pengeluaran. Pada strategi mengurangi pengeluaran ini terdiri dari mengurangi bahan makan, uang saku anak, rokok, produksi pertanian, dan pembelian bensin. Penelitian ini sejalan dengan Hutapea *et al* (2016) yang menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup adalah dengan mengurangi pengeluaran untuk membeli makanan dan mengubah pola makan.

Korelasi Modal Sosial dengan *Coping Strategy*

Analisis ini menggunakan uji statistik non parametrik *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antara modal sosial dengan *coping strategy* petani karet dalam menghadapi masa sulit di lokasi penelitian (Tabel 8).

Tabel 11. Hubungan modal sosial dengan *coping strategy* petani karet di Desa Margo Mulyo

No	Variabel Bebas	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
1.	Kepercayaan	-0,166	0,092	Negatif, sangat lemah
2.	Partisipasi dalam asosiasi	0,235*	0,029	Positif, lemah
3.	Norma kolektif	0,131	0,148	Positif, sangat lemah
4.	Jaringan sosial	0,230*	0,032	Positif, lemah

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan uji statistik, diperoleh bahwa variabel kepercayaan, dan norma kolektif tidak signifikan berkorelasi dengan *coping strategy*. Kesimpulan ini mengandung pengertian bahwa kepercayaan yang kuat dan tertumpu pada masyarakat sekitar terutama tetangga maupun kerabat, yang mana antar sesama masyarakat dapat mengerti dan merasakan apa yang dialami, selain itu juga petani dapat memperoleh pinjaman dari kerabat ataupun tetangga apabila sedang dalam kondisi sulit. Seberapapun tingkat kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma kolektif, aktivitas yang ditujukan dalam rangka bertahan hidup tetap dilakukan. Suharto (2006) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan bekerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat akan menimbulkan solidaritas dan memungkinkan pencapaian tujuan bersama.

Begitu pula dengan norma kolektif seperti gotong royong membangun rumah, kebersihan desa, membantu dalam persiapan hajatan, membantu dalam persiapan yasinan dan majelis taqlim, serta membantu dalam persiapan pernikahan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan/

tradisi yang biasa dilakukan sejak dahulu dan apabila masyarakat tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dinilai kurang baik oleh masyarakat lain. Kegiatan tersebut mengakibatkan berkurangnya waktu petani dalam melakukan *coping strategy*.

Berbeda dengan dua variabel itu, variabel partisipasi dalam asosiasi dan jaringan sosial berkorelasi signifikan dengan *coping strategy*. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi dalam asosiasi maka akan semakin banyak strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan rumah tangga petani karet.

Tingkat partisipasi dalam asosiasi dilihat dari semakin tingginya jumlah asosiasi/kelompok sosial yang diikuti oleh petani karet dan keaktifan dari petani karet tersebut dalam mengikuti kegiatan kelompok sosial maka akan semakin banyak strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh mereka.

Hal tersebut dikarenakan di dalam partisipasi sosial ini akan terjadi interaksi antar anggota kelompok yang membuat adanya pertukaran pemikiran dan hubungan yang makin akrab antara satu dengan lainnya. Pertukaran pikiran dapat membantu memecahkan masalah, dan memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan mudah terkait dengan kelompok. Jenis-jenis partisipasi dalam asosiasi petani karet di Desa Margo Mulyo seperti, arisan, kelompok tani, pengajian, kelompok simpan pinjam, koperasi, dan poskamling. Dimana mereka berkomunikasi antar sesama individu maupun kelompok dalam kegiatan tersebut. Hubungan yang akrab dan komunikasi yang baik akan memudahkan seseorang meminta bantuan dengan individu maupun kelompok lain. Sehingga dengan adanya partisipasi dalam asosiasi akan memudahkan petani karet dalam menghadapi masa sulitnya.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Hasbullah (2006) modal sosial akan tergantung pada kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi. Kelompok yang dibangun merupakan atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki jaringan yang lebih luas. Jika modal sosial yang demikian seperti hal tersebut maka akan lebih banyak mendatangkan dampak positif bagi kemajuan kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat yang luas. Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup (De Haan, 2000).

Sedangkan korelasi antara jaringan sosial dengan *coping strategy*, dapat diartikan bahwa jaringan sosial memegang arti sangat penting terhadap kehidupan rumah tangga petani karet dalam menghadapi masa sulit. Tingkat jaringan sosial yang dilihat dari semakin tingginya jumlah keluasan jaringan dan kualitas hubungan jaringan memperlihatkan potensi semakin kuatnya *coping strategy* yang dapat dilakukan. Hal tersebut dikarenakan petani karet mempunyai tingkat jaringan sosial yang luas dengan tetangga, petani karet, pedagang pengumpul dan pemerintah desa yang menjadikan adanya tempat untuk dapat meminta bantuan. Jaringan sosial yang luas memudahkan hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik. Hubungan yang baik akan memotivasi masyarakat untuk melakukan bertahan hidup. Sehingga, pada saat terjadinya kerawanan/masa sulit maka petani karet tidak kesulitan mencari tempat bantuan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Syahyuti (2008) dalam kehidupan sehari-hari, modal sosial atau hubungan antar individu merupakan salah satu sumber daya atau modal yang digunakan oleh orang sebagai strategi dalam pemecahan persoalan hidup sehari-hari. Pada saat pekerjaan yang ada tidak memadai untuk mendapatkan penghasilan yang banyak, maka orang tersebut akan mencari pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang umumnya sangat ditentukan oleh modal sosial yang dimiliki, yaitu keanggotaan dari jaringan sosial individual. Hal lain juga diperkuat dengan pendapat Putnam (1995) bahwa jaringan yang kuat akan memperkuat kerjasama antar individu. Jaringan dianggap penting dalam modal sosial karena dengan adanya jaringan-jaringan antar individu mampu mempermudah koordinasi dan kerjasama antar individu dan kelompok.

SIMPULAN

Modal sosial petani karet di lokasi penelitian yang diamati pada empat variabel

kepercayaan, partisipasi dalam asosiasi, norma kolektif, dan jaringan sosial, berada dalam kondisi yang baik (level tinggi). Bentuk-bentuk *coping strategy* yang dilakukan rumah tangga petani karet sangat beragam yang mana pada strategi diversifikasi antara lain mencari pekerjaan sampingan, memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran, menjual aset berharga, menjual sayuran, membuka warung. Pada strategi mengurangi pengeluaran antara lain mengurangi bahan makan, uang saku anak, rokok, sarana produksi pertanian dan pembelian bensin. Sedangkan strategi lainnya antara lain meminjam uang ke tetangga/kerabat, ke pedagang pengumpul, ke simpan pinjam, bank, arisan, dan bahan makanan ke warung.

Variabel modal sosial yang berkorelasi dengan coping strategy terdiri dari partisipasi dalam asosiasi dan jaringan sosial. Kedua variabel ini memegang peranan sangat penting bagi kuatnya strategi menghadapi masa sulit yang dapat dilakukan oleh mereka. Artinya ketika mengalami masa-masa sulit, agar kerawanan ekonomi dapat diminimalkan, dua variabel ini sangat penting untuk diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Cederroth, S. (1995). *Survival and profil in Rural Java*. Richmond. Curzon Press. Surrey.
- De Haan. (2000). *Globalization, localization and sustainable livelihood*. *Sociologia Ruralis*, 40(3), 339-365.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press. US.
- Hanafri, M.I. (2009). *Hubungan modal sosial dengan kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya, Pandeglang*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Hasbullah, J. (2006). *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. MR-United Press. Jakarta.
- Hutapea, W.W., Benu Olfie L.S., Charles & R. Ngangi. 2016. *Modal sosial sebagai strategi bertahan hidup buruh tani di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat*. *Minahasa. Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 137-156.
- Inayah. (2012). *Peran modal sosial dalam pembangunan*. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 12 (1), 43-47.
- Irwan. (2015). *Strategi bertahan hidup perempuan penjual buah-buahan (studi perempuan di pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Humanus*, 10(2), 183-195.
- Lianawati, O., Marcellinus M. & Setyowati. (2013). *Hubungan antara diversifikasi pendapatan, tingkat ketahanan pangan dan coping strategy rumahtangga petani di pinggiran kota (Peri Urban) Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Megasari, I. R. (2014). *Pembelajaran pengelolaan keuangan orang tua, uang saku, dan hasil belajar terhadap literasi keuangan di SMK PGRI 3 Sidoarjo*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(1), 118-129.
- Nugroho, S., Akbar, S., & Vusvitasari, R. (2008). *Kajian hubungan koefisien korelasi Pearson (r), Spearman-rho (ρ), Kendall-Tau (τ), Gamma (G) dan Somers (d_{yx})*. *Jurnal Gradien*, 4(2), 372-381.
- Putnam. (1995). *Bowling alone: America's declining social capital*. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Resmi, S. (2005). *Gali tutup lubang itu biasa: Strategi buruh menanggulangi persoalan dari waktu ke waktu*. Yayasan Akatiga. Bandung.

- Ridwan. (2010). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Risnita. (2012). Pengembangan skala model likert. *Edu-Bio*, 3, 86-98.
- Santoso & Singgih. (2003). Statistik deskriptif konsep dan aplikasi. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Scott, J. C. (1981). Moral ekonomi petani. LP3ES. Jakarta.
- Sudirah. (2015). Modal Sosial dan pemberdayaan masyarakat desa wisata. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.
- Susilawati, N. (2003). Sosiologi pedesaan, bahan ajar. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Syahyuti. (2008). Peran modal sosial (social capital) dalam perdagangan hasil pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(1), 32-43.
- Widiono, S., Kolopaking, L.M. & Rusli S. (2015). Livelihood dualism: case study of wetland conversion into estate impact in the villages based javanese and serawai ethnics in Regency of Seluma, Province of Bengkulu, Indonesia. *Proceeding International Seminar on Promoting Local Resources for Food and Health*, 12-13 October, 2015, Bengkulu, Indonesia.
- Zahri, I., Harun, U., & Sabaruddin. (2016). Modal sosial rumah tangga petani tanaman pangan: mampukah meningkatkan pendapatan petani di lahan pasang surut? Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal, 20-21 Oktober 2016.